

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER DEMOKRATIS SISWA: SEBUAH STUDI
LITERATUR DI ERA SOCIETY 5.0**

Putri Meilani¹, Nazwa Aulia Putri², Dina Nurdiani³

putrimeilani1904@gmail.com¹, nazwaauliaputri066@gmail.com², dinanurdiani638@gmail.com³

Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter demokratis siswa di era Society 5.0. Melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, kedua mata pelajaran ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter demokratis siswa, dengan mengacu pada studi literatur terkini. Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, pendekatan berbasis proyek, dan keteladanan guru dapat memperkuat karakter demokratis siswa di era digital. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berkualitas dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Karakter Demokratis, Society 5.0, Studi Literatur.

ABSTRACT

Pancasila and Citizenship Education play a crucial role in shaping the democratic character of students in the era of Society 5.0. Through an adaptive approach to technological advancements and social changes, these subjects can integrate democratic values into students' daily lives. This paper aims to examine the role of Pancasila and Citizenship Education in the formation of democratic character, based on recent literature studies. Findings suggest that the use of technology, project-based approaches, and teacher role modeling can strengthen students' democratic character in the digital age. Additionally, collaboration between schools, families, and communities is essential to create an environment that supports the development of quality and national-minded student character.

Keywords: Pancasila Education, Citizenship Education, Democratic Character, Society 5.0, Literature Review.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 yang berkembang saat ini menandai transformasi besar dalam kehidupan manusia. Masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan keterampilan manual, melainkan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi cerdas yang menyatu dalam segala aspek kehidupan. Menurut Inom Nasution (2023), Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang menggabungkan ruang fisik dan digital untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu isu penting dalam menghadapi era ini adalah krisis karakter di kalangan generasi muda. Fenomena seperti individualisme, intoleransi, serta menurunnya semangat kebangsaan menjadi tantangan serius yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan, terutama nilai demokrasi sebagai bagian dari karakter warga negara yang ideal. Aang Supriatna dan Didi Mulyadi (2022) menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi kompas moral dalam membentuk karakter generasi digital agar tetap memiliki jati diri kebangsaan.

Nilai-nilai demokratis seperti partisipasi, kesetaraan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan PPKn memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai ini melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Seperti diungkapkan oleh Istifadatun Na'imah (2021), karakter demokratis dapat dibentuk melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi musyawarah, serta bersikap adil terhadap sesama.

Di tingkat pendidikan dasar, proses pembelajaran PPKn menjadi ruang awal bagi siswa untuk mengenal dan mengalami praktik demokrasi secara sederhana. Misalnya, melalui pemilihan ketua kelas, diskusi kelompok, atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab, partisipasi aktif, dan menghargai pendapat orang lain (Shania Alyfia Dany, 2023). Ini adalah bentuk konkret dari pendidikan nilai demokratis yang dapat ditanamkan sejak dini.

Menariknya, Fitri Barokah (2024) menggarisbawahi bahwa pembelajaran karakter, termasuk nilai-nilai demokratis, tidak dapat dilepaskan dari tantangan dan peluang digitalisasi. Di era digital, siswa sangat terpapar oleh berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis digital menjadi kebutuhan yang mendesak agar siswa tetap memiliki filter moral dalam berinteraksi dengan dunia maya.

Peran guru dalam konteks ini sangat krusial. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi model nilai dan karakter. Aang Supriatna (2022) menjelaskan bahwa guru harus mampu menjadi teladan dalam bersikap demokratis, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan humanis agar siswa dapat meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Supervisi pendidikan juga diperlukan agar proses pembelajaran PPKn berjalan efektif dan sesuai dengan visi pembentukan karakter. Menurut Inom Nasution (2023), pengawasan yang berkelanjutan dan konstruktif akan memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa di era Society 5.0.

Di sisi lain, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah semata. Harus ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter. Barokah (2024) menyebutkan bahwa kolaborasi berbagai pihak sangat penting dalam menjaga konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks era digital, pendekatan pembelajaran pun harus bertransformasi. Pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah tidak lagi efektif. Sebaliknya, metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, serta media digital interaktif lebih mampu menarik perhatian siswa sekaligus menyampaikan nilai-nilai demokrasi secara kontekstual (Fitri Barokah, 2024).

Pembelajaran PPKn yang dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan siswa terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep demokrasi. Sebagai contoh, siswa yang diajak untuk membuat simulasi pemilu sekolah atau debat antar kelompok tidak hanya memahami teori demokrasi, tetapi juga mengalami langsung prosesnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Shania Alyfia Dany (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai kebangsaan.

Meskipun demikian, tidak semua satuan pendidikan siap menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tantangan era Society 5.0. Kurangnya fasilitas, kompetensi guru yang belum merata, serta minimnya inovasi pembelajaran menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan agar pendidikan karakter, khususnya karakter demokratis, benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik (Inom Nasution, 2023).

Penanaman nilai demokratis juga harus memperhatikan konteks lokal dan kearifan budaya. Nilai-nilai yang diajarkan melalui PPKn tidak boleh bersifat normatif semata, tetapi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, termasuk melalui pengalaman mereka di rumah dan masyarakat. Na'imah (2021) menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai demokrasi agar siswa merasa memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai tersebut.

Supriatna (2022) juga mengingatkan bahwa generasi digital sangat terpapar oleh budaya luar yang berpotensi mengikis nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn harus menjadi ruang untuk merekonstruksi identitas bangsa dan memperkuat ketahanan moral generasi muda. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan afeksi dan psikomotorik, tidak akan efektif dalam membentuk karakter.

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dilihat sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan berintegritas. Nilai-nilai demokratis yang ditanamkan sejak dini akan membentuk generasi yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan uraian di atas, studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter demokratis siswa, khususnya di tengah tantangan dan peluang yang hadir di era Society 5.0. Kajian ini akan mengeksplorasi temuan-temuan dari berbagai literatur untuk memperkuat pemahaman dan praktik pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODOLOGI

Metode ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam menjawab rumusan masalah mengenai peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter demokratis siswa di era Society 5.0. Studi literatur dinilai efektif karena mampu menggali berbagai sumber informasi akademik yang telah tersedia untuk dianalisis secara mendalam dan sistematis. Seperti dijelaskan oleh Dinda Adeliya (2023), studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman teoritis dan praktis berdasarkan hasil kajian dari para peneliti terdahulu, sehingga memperkaya argumen dan analisis penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan studi literatur ini meliputi:

- Identifikasi topik dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian
- Penelusuran literatur melalui database jurnal dan sumber akademik lainnya
- Seleksi dan penyaringan literatur yang relevan dan berkualitas
- Analisis dan sintesis isi literatur berdasarkan tema dan isu yang diteliti
- Penulisan hasil kajian dengan mengaitkan temuan pada kerangka konseptual

Langkah-langkah tersebut dirancang untuk menjamin bahwa data dan informasi yang digunakan berasal dari sumber yang valid dan relevan dengan perkembangan isu pendidikan di era digital.

Dalam proses analisis data, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis). Ahmad (2021) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam data teks. Teknik ini melibatkan pengkodean tema, penafsiran makna dari kutipan literatur, dan pengkonstruksian pemahaman baru dari berbagai perspektif penulis terdahulu. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif.

Sumber data dalam studi ini terdiri dari jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi, prosiding ilmiah, serta buku-buku pendidikan yang relevan, khususnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Kriteria pemilihan literatur mengacu pada keterkaitan tema, kualitas substansi, serta kemutakhiran informasi. Menurut Dinda Adeliya (2023), penting bagi peneliti untuk

mempertimbangkan nilai ilmiah dan kredibilitas sumber agar hasil kajian mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0 menandai transformasi besar dalam pola kehidupan masyarakat global, di mana teknologi digital tidak hanya digunakan untuk efisiensi industri tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Perubahan ini berdampak luas terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam hal pembentukan karakter siswa. Pendidikan tidak lagi hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga dituntut untuk mampu membentuk manusia yang berkarakter kuat, kritis, dan berintegritas. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana tantangan pendidikan karakter muncul di tengah derasnya arus perkembangan teknologi dalam konteks masyarakat cerdas yang berpusat pada manusia.

Society 5.0 dan Tantangan Pendidikan Karakter

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital secara menyeluruh melalui pemanfaatan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan big data. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Indri Via Yunita Sari (2023) menjelaskan bahwa dalam menghadapi era ini, kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang seimbang antara kemampuan teknologi dan penguatan karakter peserta didik.

Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat justru menghadirkan tantangan serius terhadap upaya pembentukan karakter. Teknologi seringkali digunakan siswa untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan pasif, seperti bermain gim daring atau menonton konten hiburan yang kurang edukatif. Menurut Muhammad Imawan (2023), kondisi ini dapat menyebabkan degradasi moral, rendahnya empati, dan melemahnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan siswa, apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Tantangan lainnya adalah minimnya kontrol dan arahan dari pendidik serta orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Society 5.0 menuntut kolaborasi semua pihak dalam membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dari penggunaan teknologi. Sari (2023) menekankan bahwa karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui instruksi verbal, tetapi perlu melalui proses pembiasaan dan keteladanan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Di tengah transformasi digital, guru dituntut menjadi fasilitator dan role model yang mampu membangun interaksi bermakna dengan siswa, sambil tetap memanfaatkan teknologi secara produktif. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri, karena tidak semua pendidik memiliki kompetensi digital yang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh Indri Via Yunita Sari (2023), pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era Society 5.0 perlu didukung oleh peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai karakter.

Sementara itu, peserta didik di era digital sangat akrab dengan budaya instan dan kurang memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Mereka cenderung mengandalkan mesin pencari atau aplikasi pintar untuk menyelesaikan masalah, tanpa melewati proses berpikir yang mendalam. Muhammad Imawan (2023) menggarisbawahi bahwa kondisi ini mengikis sikap kritis, tanggung jawab, serta semangat gotong royong yang seharusnya menjadi ciri karakter bangsa Indonesia.

Muncul pula tantangan dalam hal penguatan nilai-nilai demokratis seperti toleransi, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan. Di tengah derasnya informasi dan media sosial, siswa justru rentan terhadap ujaran kebencian, hoaks, dan polarisasi opini yang dapat menghambat

terbentuknya sikap demokratis. Sari (2023) menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis pemikiran filsuf seperti Ibnu Miskawaih yang menekankan pada akhlak dan akal budi dalam menghadapi perubahan zaman.

Di sisi lain, era Society 5.0 juga memberikan peluang untuk memperkuat pendidikan karakter melalui teknologi. Misalnya, pemanfaatan platform digital untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan melalui video, simulasi, atau permainan edukatif. Namun, hal ini hanya efektif jika didukung oleh perencanaan kurikulum yang matang dan evaluasi yang berkelanjutan. Indri Via Yunita Sari (2023) menekankan pentingnya inovasi kurikulum agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai dasar bangsa.

Untuk itu, pendidikan karakter di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang adaptif dan integratif, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga media pembentukan moral. Dalam konteks ini, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Karakter Demokratis Siswa: Definisi dan Urgensinya

Karakter demokratis merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri siswa dalam konteks negara yang menganut sistem demokrasi seperti Indonesia. Karakter ini mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab, keadilan, persamaan hak, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam ruang lingkup pendidikan, karakter demokratis tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga harus ditanamkan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keteladanan dari guru serta lingkungan belajar yang inklusif.

Gina Fikria Sofha (2023) menjelaskan bahwa karakter demokratis merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa. Siswa yang memiliki karakter ini diharapkan mampu berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, dan aktif dalam kehidupan sosial maupun politik secara bertanggung jawab. Nilai-nilai demokrasi ini harus ditanamkan sejak dini agar terbentuk generasi muda yang sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Lebih lanjut, karakter demokratis erat kaitannya dengan proses pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan ini bertugas membentuk kesadaran politik, etika sosial, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Karina Cahyani (2021) menekankan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter ini melalui proses pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan.

Urgensi penanaman karakter demokratis semakin meningkat di tengah perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa arus informasi yang luas, namun juga bisa menimbulkan tantangan berupa radikalisme, intoleransi, dan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai demokrasi. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi benteng yang mampu membentuk siswa dengan kepribadian yang kuat dan mampu menyaring pengaruh negatif dari luar.

Selain itu, karakter demokratis juga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi dan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam praktiknya, siswa yang memiliki karakter ini akan lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menunjukkan rasa hormat terhadap hukum dan norma yang berlaku. Sofha (2023) menyebutkan bahwa penguatan karakter ini akan memperkuat sistem demokrasi di Indonesia melalui kontribusi nyata dari generasi muda.

Pembentukan karakter demokratis tidak cukup hanya melalui pengajaran normatif di kelas. Proses pembentukan harus melibatkan pengalaman aktif siswa dalam kegiatan sekolah seperti organisasi, debat, musyawarah, serta kegiatan sosial yang mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi secara nyata. Cahyani (2021) menyarankan agar pembelajaran PKn tidak bersifat

monolog, tetapi menekankan pada dialog, diskusi, dan refleksi yang membangkitkan kesadaran kritis dan empati siswa.

Di era digital seperti saat ini, siswa dihadapkan pada tantangan baru dalam menerapkan nilai demokrasi, terutama dalam ruang digital. Sikap toleransi, etika berkomunikasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial menjadi indikator penting dalam mengukur karakter demokratis generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran demokrasi harus pula mencakup literasi digital agar siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aktual.

Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter demokratis akan berdampak luas pada kehidupan berbangsa. Siswa yang memiliki karakter ini tidak hanya berperan sebagai peserta didik di sekolah, tetapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter demokratis menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab.

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang demokratis dan berkepribadian kebangsaan. Dalam konteks pendidikan nasional, PPKn tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi tentang sistem kenegaraan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai dasar bangsa seperti toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Proses ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan generasi yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis di era modern.

Menurut Fauziah (2023), pembelajaran PPKn di sekolah dasar sudah mulai diarahkan untuk menanamkan karakter siswa sejak dini, khususnya karakter tanggung jawab sosial, toleransi terhadap perbedaan, dan sikap musyawarah. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep demokrasi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata.

Pendidikan PPKn juga berfungsi sebagai filter dalam menghadapi tantangan global dan digital yang dapat menggerus nilai-nilai kebangsaan dan moralitas generasi muda. Dalam perspektif kurikulum, nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang agar mampu membentuk kepribadian siswa yang utuh. Seperti yang disampaikan oleh Anugrah (2024), pendidikan karakter dalam PPKn tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Melalui materi tentang hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, dan konstitusi, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya partisipasi dalam kehidupan sosial-politik secara positif. Anugrah (2025) menekankan bahwa pembelajaran PPKn yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelas, studi kasus, dan simulasi peran yang memungkinkan mereka belajar memecahkan masalah sosial dengan cara-cara demokratis.

Pendidikan PPKn juga menjadi ruang untuk mengasah empati dan kepekaan sosial siswa. Dengan mempelajari nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara, siswa diajak untuk memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman dan semangat gotong royong sebagai karakter khas bangsa. Anugrah (2025) menyatakan bahwa proses ini tidak bisa instan, melainkan harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten di seluruh jenjang pendidikan.

Tidak hanya itu, guru PPKn juga berperan sebagai model karakter yang akan ditiru oleh siswa. Perilaku guru dalam menyampaikan materi, berinteraksi, dan mengambil keputusan di kelas harus mencerminkan nilai-nilai demokratis. Seperti yang dijelaskan oleh Fauziah (2023), integritas dan keteladanan guru menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui PPKn.

Pentingnya PPKn juga tampak dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa kebangsaan, seperti OSIS, pramuka, atau debat demokrasi. Kegiatan tersebut bukan

hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan siswa dalam semangat demokrasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Anugrah (2024) bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar di luar kelas.

Dengan demikian, PPKn memiliki kontribusi besar dalam membangun warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial. Pendidikan ini adalah jalan strategis untuk mewujudkan masyarakat demokratis yang berbudaya dan berkeadaban, yang pada akhirnya akan memperkuat eksistensi Indonesia di tengah dinamika global dan era digital.

Strategi Memperkuat Karakter Demokratis Melalui PKn di Era Society 5.0

Penguatan karakter demokratis pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Di era Society 5.0, di mana integrasi teknologi dan kehidupan sosial berlangsung sangat cepat, strategi penguatan karakter perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan digital. PKn sebagai wahana pembinaan karakter harus mampu menjembatani nilai-nilai demokrasi dengan perkembangan teknologi agar siswa tetap memiliki identitas dan nilai kebangsaan yang kuat.

Salah satu strategi yang relevan adalah integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran PKn. Seperti dijelaskan oleh Rahmadila (2024), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai konstitusional dan demokratis secara lebih interaktif. Penggunaan media digital seperti video edukatif, simulasi digital, hingga aplikasi kuis berbasis online mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna, sekaligus menginternalisasi karakter demokratis dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Strategi blended learning juga menjadi pilihan yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter. Dayu Rika Perdana (2020) menyampaikan bahwa kombinasi antara pembelajaran daring dan luring mampu menciptakan pengalaman belajar yang seimbang antara penguasaan pengetahuan dan pengembangan sikap. Melalui diskusi daring, tugas kolaboratif, dan refleksi personal, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Semua ini merupakan pondasi dasar dari karakter demokratis.

Di era digital ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi PKn agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengajak siswa menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan pengambilan keputusan secara demokratis (Perdana, 2020).

Selain itu, integrasi nilai-nilai demokratis harus dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Rahmadila (2024) menyatakan bahwa guru perlu menanamkan nilai kebebasan berpendapat, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak awal proses belajar. Ini bisa diterapkan dalam kegiatan diskusi kelompok, forum debat, ataupun pengambilan keputusan bersama di kelas yang dilandasi prinsip musyawarah.

Pembelajaran kontekstual juga menjadi strategi yang penting, di mana materi PKn dikaitkan langsung dengan isu-isu aktual yang sedang berkembang. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil sikap atas fenomena sosial yang mereka hadapi. Misalnya, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya etika bermedia sosial sebagai bentuk aktualisasi karakter demokratis di dunia maya (Rahmadila, 2024).

Guru PKn juga perlu memanfaatkan platform digital sebagai sarana pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses siswa. Pemanfaatan Google Classroom, Quizziz, atau forum diskusi online bisa menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan secara tidak langsung tetapi efektif. Dengan demikian, strategi penguatan karakter demokratis tidak hanya terbatas

dalam ruang kelas fisik, tetapi juga merambah ke ruang digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Akhirnya, seluruh strategi tersebut harus dibingkai dalam semangat keberlanjutan dan keteladanan. Guru sebagai figur sentral harus mampu menjadi role model bagi siswa dalam bersikap demokratis. Ketika guru mampu menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik, mampu menerima keberagaman pendapat, serta berlaku adil dalam mengambil keputusan, maka siswa akan meniru dan menginternalisasi sikap serupa. Ini adalah bentuk pendidikan karakter demokratis yang sesungguhnya di era Society 5.0.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada era Society 5.0 menghadapi tantangan besar seiring cepatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Namun, tantangan ini justru menjadi peluang strategis dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran yang kontekstual dan adaptif, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Seperti diungkapkan oleh Hidayat (2022), teknologi harus dilihat sebagai alat bantu, bukan ancaman, dalam membentuk karakter siswa yang kritis, mandiri, dan demokratis. Di sinilah pentingnya peran guru dan sekolah untuk bertransformasi, bukan hanya dalam metode pengajaran, tetapi juga dalam pendekatan moral dan nilai-nilai.

Sebagai saran, guru harus memanfaatkan pendekatan berbasis proyek, digital, dan partisipatif untuk membangun karakter demokratis siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Fernandez (2025) menunjukkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat efektif dalam membentuk karakter mandiri dan demokratis jika dijalankan secara konsisten dan terstruktur. Dalam konteks ini, penguatan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian, pembentukan karakter demokratis pada siswa tidak hanya membutuhkan kurikulum yang baik, tetapi juga strategi pelaksanaan yang responsif terhadap dinamika zaman. Rekomendasi ke depan adalah pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan serta dukungan kebijakan sekolah yang mendukung integrasi nilai-nilai demokratis melalui PKN di era digital ini. Kolaborasi antara pemangku kepentingan akan menentukan keberhasilan upaya ini dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Supriatna, D. M. (2022). PENDIDIKAN PANCASILA PADA GENERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 . Untirta Civic Education Journal .
- Ade Fadly Anugrah, F. M. (2025). Membangun Karakter Demokratis Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah . CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan.
- Ahmad, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif . Proceedings.
- Anugrah, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI).
- Dayu Rika Perdana, M. M. (2020). IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan .
- Dinda Adeliya, R. A. (2023). Studi Literatur: Langkah - Langkah Pemilihan dan Penggunaan metode dan media Pembelajaran PKN SD. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.
- Fauziah, A. Z. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR . Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar .
- Fitri Barokah, Z. S. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL . AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan.
- Gina Fikria Sofha, I. N. (2023). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA . Advances in Social Humanities Research.

- Indri Via Yunita Sari, E. R. (2023). TRANSFORMASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 . *Jurnal of Educational Research and Practice*.
- Inom Nasution, A. P. (2023). Supervisi Pendidikan Era Society 5.0. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*.
- Istifadatun Na'imah, I. B. (2021). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Muara Pendidikan*.
- Karina Cahyani, D. A. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK AGAR MENCIPTAKAN SISWA YANG BERKUALITAS . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Muhammad Imawan, A. P. (2023). PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0 . *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0* .
- Muhammad Taufiq Hidayat, A. N. (2022). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 . *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*.
- Nesya Nindi Rahmadila, V. N. (2024). INTERGRASI PEMBELAJARAN PKN DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSTITUSI PADA SISWA SD . *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* .
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih . *al-thariqah*.
- Shania Alyfia Dany, N. A. (2023). PEMBELAJARAN PPKN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* .
- Willa Putri, M. A. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor) . *Jayapangus Press*.
- Yulius Jimmi Fernandez, Y. S. (2025). Efektivitas Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar . *Jayapangus Press*.